

TEMAN TAMARA





/prolog



Daftar Isi

Tamasya Rumahan

Nabila Auliani Ruray



Telinga dan Dinamika “Mendengar”

Nalemonade



Berlatih dan Bersuka Ria Bersama

Putu Alit



Catatan Kecil untuk Teman-Temanku

Ajeng Chandra



24 November Bersama Kipper

Elive



Kakek, 65, dan Ingatan Nenek yang Tidak Menua

Genyu



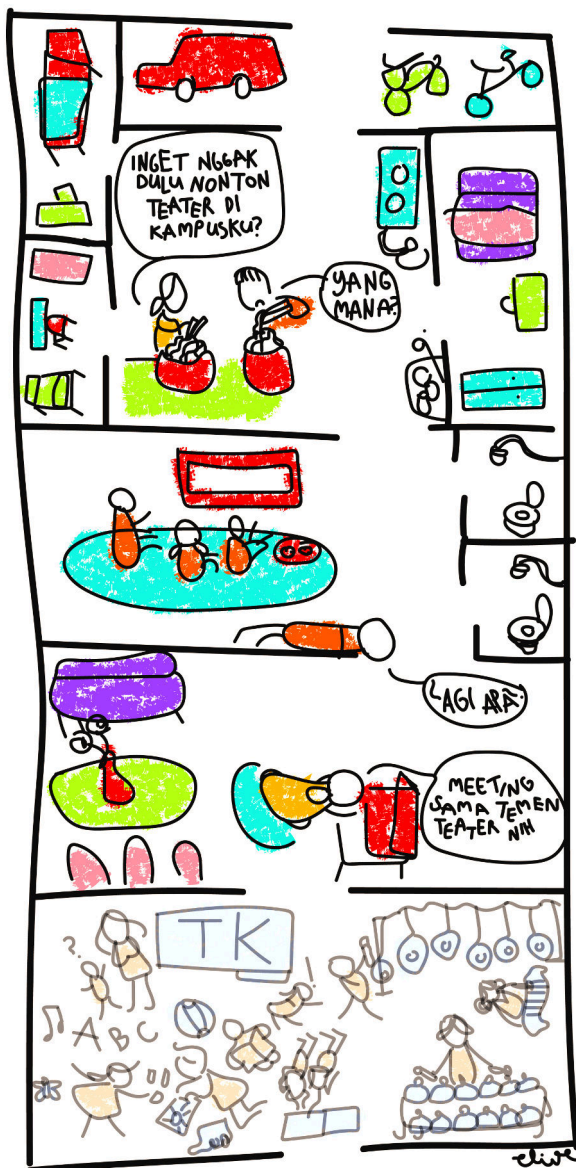
Tamasya Rumah

Nabila Auliani Ruray

Selamat datang !

Tulisan ini akan mengajakmu berkeliling di sebuah rumah. Ketika peristiwa 65 sibuk diletakkan di kampus, ruang diskusi alternatif, hingga kantor komunitas; proses penguraian seperti apa yang terjadi di balik dinding-dinding domestik rumah? Aku terpikat akan apa yang terjadi di balik dinding-dinding yang kerap terlupakan tersebut. Padahal, laksana janin ibu, kehadiran rumah sebagai ruang aman, intim, dan mengakar tidak terelakkan. Walaupun ia tertutup dan terpisah, kerterasingannya seakan semu karena ia akan selalu terpengaruh dan mempengaruhi dunia sekitar—termasuk serba-serbi kisah 65.

Oh iya, tamasya rumah imajiner ini tak runtun. Kau akan melompat-lompat dari satu ruang dan waktu ke lainnya. Tidak apa, kan? Mari mulai mengintip dan merasakan tiap potongan ruang!



Cerita Lawas di Teras

“Aku mengajar anak-anak dulu di sini. Kita bikin sekolahan kecil supaya anak-anak sekitar bisa baca tulis,” jelas Bu Mentari sembari menunjuk ke halaman rumahnya. Ia sedang duduk di teras dan bercerita denganku dan temanku—dua mahasiswi yang akhirnya memenuhi janji untuk main ke rumahnya setelah sekian lama. “Kerjaanku dulu ya mengajar dan berkesenian,” lanjutnya. “Ayahku dulu punya set gamelan di sini, jadi halaman ini sering dipakai warga untuk bermain musik, nembang, menari. Ketoprak pun pernah. Atau, ya untuk ngumpul-ngumpul saja.”

Aku mendengarkan sembari sesekali menimpali dengan komentar dan pertanyaan. Toh, aku di sini untuk menemani dan mendengar. Ada emping yang baru digoreng juga. Enak! Eh, tanpa aba-aba, cerita Bu Mentari sampai ke titik di mana ia dan keluarganya ditangkap. Emping tidak kusentuh lagi.

Kira-kira begini inti cerita yang keluar dari mulut beliau: Rumahnya dijarah dan dilucuti dari semua yang mempunyai harga. Gamelan kepunyaan ayah, yang mempunyai harga tinggi dan nilai sentimental yang tak kalah tinggi, entah berpindah ke tangan siapa. Ia dijemput masuk ke dalam satu kamp ke kamp lainnya selama bertahun-tahun, tanpa proses peradilan. Sang Ayah masuk ke kamp berbeda, sementara saudaranya pergi untuk hidup dalam diam sembari bekerja di desa terpencil di Indonesia Timur.

“Apa yang terjadi ketika ibu kembali?” Timpalan dari temanku memecahkan keheningan yang hadir setelah kisah tersebut. “Yaaa, semuanya menjadi berbeda. Rebanyakan tetangga enggan bergaul denganku. Sebagian malah sepertinya menjadi mata dan telinga untuk negara. Gerak-gerikku diawasi. Jika ada tamu di teras begini nih, pasti setelah ini anakku diinterogasi. Tadi siapa? Ngobrolin apa? Buat apa bertemu ibu? Ya begitu deh.”

Aku belum menimpali karena sibuk menata isi kepalaku. Ini brutal. Susah untuk kucerna dalam sekejap.

Percakapan masih berlangsung. Syaraf-syaraf di otakku masih sibuk berdansa untuk mencerna kisah Bu Mentari. Begitu rupanya. Bagi Bu Mentari, teras ini merupakan ruang transisi yang ia lewati ketika melangkah ke luar. Di teras inilah ia mulai memberanikan diri untuk melangkah dan menghadapi dunia yang entah kenapa hampir selalu menentang kehadirannya.

Namun, selain stigma, kecurigaan, dan penolakan, hadir juga pertemuan dan penerimaan. Pertemuan yang menjadi jembatan untuk kelahiran babak baru ataupun untuk memperpanjang napas babak lama. Seperti yang sedang terjadi pada siang itu.

Lagu Pengantar Tidur

Ah, lagu selanjutnya adalah Cucuku. Dinyanyikan Frau.

Merdunya... Penuh kelembutan, tapi juga penuh lara.

Setiap kali aku memikirkan ibu-ibu penyintas 65, ada sedikit rasa sakit yang menyesak di dadaku. Apa ini?

Rindu? Kesedihan? Atau rasa bersalah? Bisa jadi rasa bersalah.

Pelukan selimut memang paling manjur untuk obat rasa Lelah di penghujung malam begini.

Rasa bersalah atas apa, ya?

Atas aku yang mendekat kemudian pergi.

Tidakkah rasa bersalah bisa jadi merupakan jelma cara pikir yang problematis? Kau kira dirimu itu juru selamat? Tidakkah rasa bersalah itu asalnya dari subjektivitas yang ditelanjangi, dikerdilkan menjadi 'penyintas' semata?

Rindu dan kesedihan juga terdengar meyakinkan. Aku ingin bertemu dan bercengkrama.

Aku tidak akan pernah berhenti merasa sedih atas pengalaman-pengalaman pahit terkait 65.

Buku refleksimu menjadi saksi atas pernyataan berikut: Bertemu dengan ibu-ibu mengajarku caranya bersedih. Ingat tidak? Hangat dan riangnya ibu-ibu tidak bisa dipisahkan dari kesedihan dan rasa sakit. Kesakitan atas kekerasan dan ketidakadilan.

Ya, aku belajar mengenai betapa berharganya kesedihan. Tanpa kesedihan, kita tidak akan terdorong untuk memikirkan jalan keluar. Kesedihan sering memutar otak untuk berimajinasi—melihat situasi yang lebih baik.

Aku merasa sangat terhubung dengan ibu-ibu di satu ruang itu: Ruang harap yang mendambakan dunia yang lebih baik, sehingga kita bisa bersedih bukan karena ketidakadilan.

'Ruang harap' membawa kesan ketidakberdayaan. Bagaimana dengan 'ruang gerak'? Toh, lara itu kerap diolah menjadi kolaborasi, penelitian, teater. Ia menjelma kasur tempat beristirahat sebelum pagi memaksa bergerak.

Ah, mungkin, justru itu salah satu sumber dari rasa sakit di dadaku ini. Rindu, rasa bersalah, dan tetekbengeknya tersebut tidak tahu mau dibawa ke mana.

Apa daya juangku mengendur? Apa kedua kaki ini mundur? Apa mungkin aku sekadar tidur?

Hm. Persetan dengan kebingungan ini. Nikmati saja dulu lagunya...

Tiap hari lari ke sana ke mari. Luputkan diri dari bahaya.
Siang malam cucu memanggil-manggil, Bapakku, Ibuku, di mana?
Dengan perih nenek menjawabnya. Bapak Ibu di Penjara.

Bu Nik. Aku ingat sekali suaranya yang lantang ketika dulu suka menyanyikan lagu ini. Siapa yang akan meneruskan perjuangan ibu-ibu, ya? Kenapa aku merasa sangat tidak berdaya?

Hmm, perkara menjawab semua ini bisa kusimpan untuk besok. Lagunya sudah selesai. Mana gawaiku? Sisa-sisa lagu di Daily Mix ini bisa kulanjutkan besok.

Yang terpenting di detik ini adalah tidur. Semoga matahari esok menjemputku dari alam mimpi dan dari rasa ketidakberdayaan.

Makanan yang Terhidang dalam Senyap: Yang Disantap, Dicoba, dan Tidak Tersentuh

Rakakku datang ke kampusku tuk menyaksikan pentasku bersama Teater Tamara di 2018. Teater penyintas 65. Dalam tiga tahun, aku merawat rasa ingin tahu (dan rasa takut) mengenai pengalaman menontonnya. Aku dihantui: Untuk apa memutar otak, membantung tulang di luar sana untuk menyuarakan narasi alternatif, tetapi diam membisu di rumah sendiri. Pengecut.

Hais. Coba tanyakan saja dulu. Bukankah tidak ada waktu yang lebih tepat selain ketika sepasang adik dan kakak sedang menikmati makan siang mereka di dapur?

"Kak, masih ingat soal teaterku di kampus dulu?"

"Yang mana?"

"Yang kamu tonton di kampus."

"Oh, yang sama ibu-ibu lansia ya?"

"Iya. Apa yang teringat soal pentasnya?"

"Nenek. Menyanyi dalam Bahasa Jawa."

Hmm. Apakah berarti aku sudah menemukan jawaban dari pertanyaanku? Bahwa pertunjukan itu tidak berarti baginya? Tidak, tidak. Jangan main ambil kesimpulan. Tanyakan lagi.

“Apa dulu kamu menyadari bahwa teater tersebut berbicara soal 65?”

“Sadar-sadar saja. Aku ingat, ada seorang ibu, bernama Sumiyati atau entah siapa, yang juga diculik.”

“Apa yang berkesan?”

“Ya nenek tadi. Tembang berbahasa Jawa. Ada apa sih?”

“Bertanya saja. Nih, pakai sedikit sambal.”

Aku memberikan sambal untuk menemani ikan goreng yang sedang kita santap. Irisan-iris timun, tomat, dan kacang panjang di atas meja menjadi saksi percakapan ini. Momen di mana kadar ke-pengecutan-ku berkurang.

“Tembang, ya?” Aku bergumam sendirian sembari mengunyah tomat. Kakakku tidak suka tomat. Ia lebih menyukai timun. Kacang panjang malah harus menunggu peminatnya sendiri, yakni orangtuaku yang belum ikut makan. Ah, walau sudah kita sajikan sedemikian rupa di atas meja makan yang sama, apa yang masuk ke dalam pencernaan tiap orang memang berbeda-beda.

Di Ruang Tamu

"Sedang ada rapat daring." Aku menyaut saat sepupuku menanyakan kegiatanku. "Sama teman-teman teater dari kampus," timpalku. Walau sudah terbiasa dengan harga yang harus kubayar—tidak mempunyai privasi (dan harus berlaku lebih rajin agar tidak memalukan ibuku!)—setiap menginap di rumah tante, kali ini sedikit berbeda karena Kelompok Belajar Teater Tamara sedang aktif berefleksi.

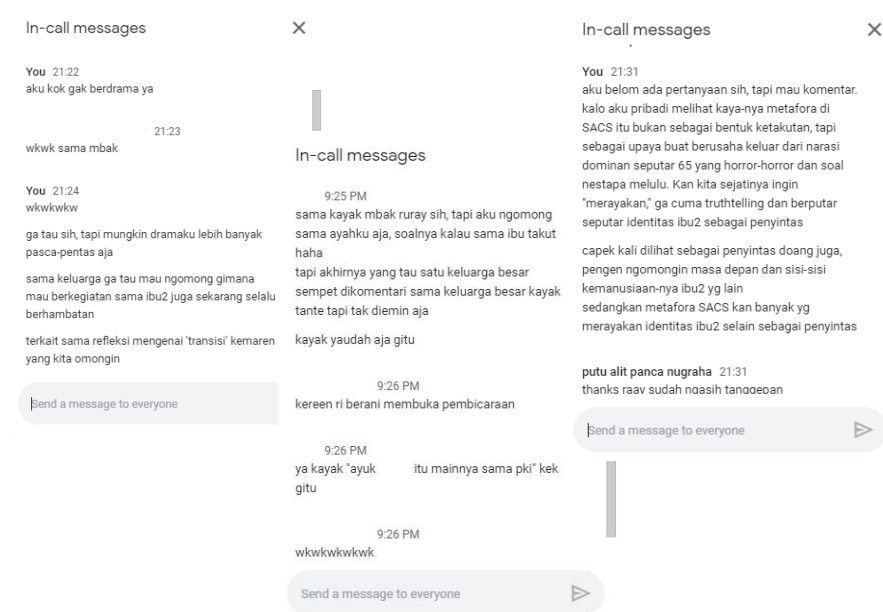
Daridulu aku memang sedikit pengecut. Tidak berbicara banyak mengenai kerja-kerjaku ataupun pikiran-pikiranku terkait dengan 65. Orangtuaku tidak tahu-menahu mengenai apa yang dilakukan anak bungsunya ini selama bekerja setelah kuliah. Bekerja membantu penelitian dosen di kampus; sekadar itu yang diketahui.



Elive, "Tamasya Rumahan 2", 2021

Pengalamanku merantau sejak SMP membuatku punya garis pemisah yang cukup tegas antara kehidupanku di luar dan kehidupan domestikku bersama keluarga. Untuk aku yang jago kendang dalam perihal 65, kandangku adalah segala tempat selain rumah. Namun, dengan pagebluk yang merumahkan segala urusan, termasuk Kelompok Belajar ini, sekat peran domestik dan publikku terpaksa melebur. Ada benturan dan negosiasi peran. Jika dulu aku bisa memakai sepatu yang berbeda-beda untuk kegiatan berbeda, sekarang aku bersepatu seorang pekerja/teman diskusi dan seorang anak/sepupu/ponakan sekaligus. Sekat-sekat hancur lebur!

Oh. Ternyata Ria juga sedang tidak bisa banyak bicara karena berada di rumah. Kita bertukar pikiran melalui kolom chat sementara teman-teman lain berbincang dengan video dan audio.



Aku jadi teringat akan beberapa penyintas yang juga punya sekat-sekat terkait 65. Bersepatu seorang penyintas/sumber sejarah/teman diskusi/pencari keadilan di komunitas dan kampus. Bersepatu seorang orangtua/nenek/kakek yang sudah 'pulihan' dari lukanya, atau bahkan yang seolah 'tidak pernah' menubuhi sejarah bengis.

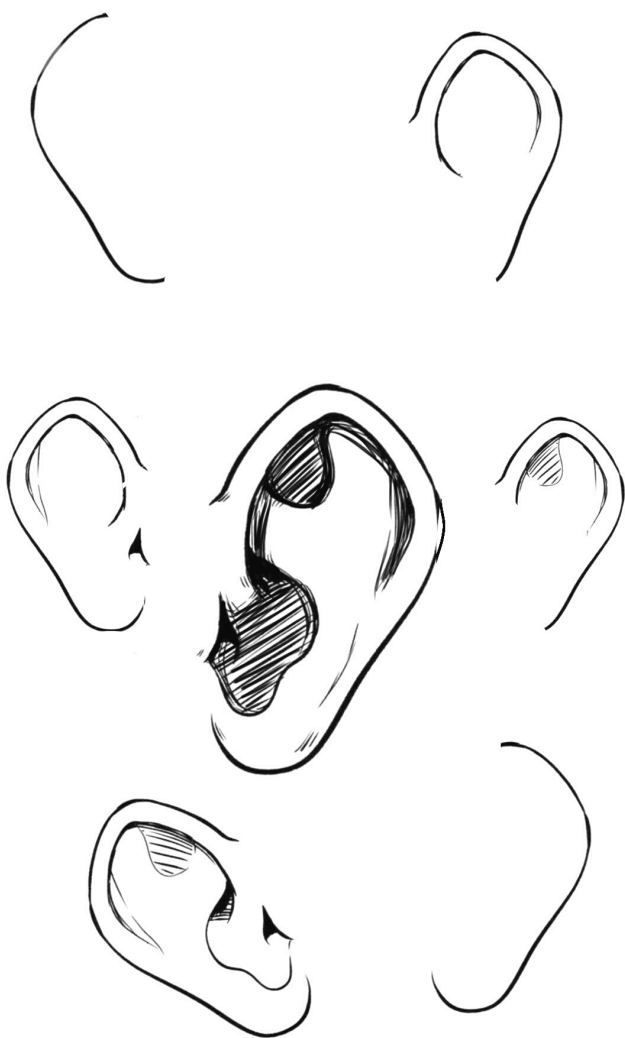
Bak komedi putar, otakku berjalan mengelilingi leburnya sekat-sekatku secara berulang. Jika aku biarkan hancur lebur, bertemu, berbenturan—seperti upaya mendudukkan 65 di dalam rumah, ke mana aku akan dibawa?



Sini, mendekat. Tamasya rumahan ini sudah hampir selesai. Masih ada satu ruang lagi, tapi kau harus sedikit lebih mandiri untuk bagian ini. Kau punya ruang lain di rumahmu, bukan? Entah itu kamar mandi, ruang jemuran, balkon, gudang, dan lainnya. Tolong ambil alih peranku sebagai pemandu tamasya ini. Cerita apa yang bisa diintip di rumahmu?

Telinga dan Dinamika “Mendengar”

Nalemonade



*"I think the process of healing begins when we open
our hearts and listen empathetically.
We can help people not because
we know the solutions to their problems,
but because we care enough to stay and lend our ears."*

-Haemin Sunim-

Sejarah bagiku adalah masa lalu yang dikemas sedemikian rupa untuk kemudian disajikan sebagai konsumsi generasi berikutnya. Sejarah yang ku kenal selalu memiliki satu pintu. Beberapa melarangku mengulik sisi pintu lainnya. Beberapa pintu dibiarkan terbuka dan sisanya terkunci bahkan disembunyikan. Mereka selalu membedakan mana yang hitam dan mana yang putih. Padahal dunia tidak hanya memiliki hitam dan putih, mereka berwarna.

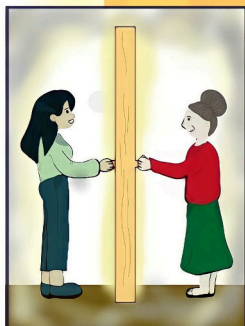
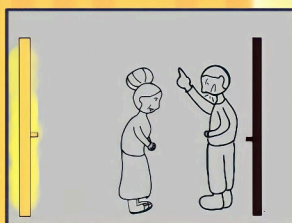
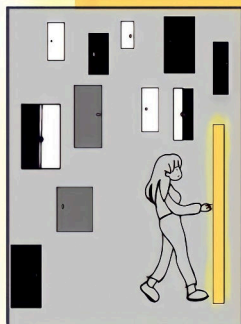
Pertemuan pertamaku dengan sejarah yang kuingat ialah melalui pelajaran dengan buku dan guru sejarah di sekolah. Guru menerangkan cerita secara tekstual dan berdongeng di jam-jam riskan, menjadi pengantar tidur bagi sebagian murid di bangku belakang. Sedangkan buku pelajaran hanya memberikan satu garis besar dengan menghilangkan beberapa detail yang ada. Membuat penegasan atas yang salah dan yang benar dari sisi mereka.

Pertemuan kedua melalui cerita-cerita Ayah di atas mobil. Ayah bercerita tentang pengalaman-pengalaman yang ia dengar dari kakek, kerabat ataupun teman-temannya. Ayah menjadi salah satu sumber sejarah yang ku anggap netral. Ia tidak pernah menyudutkan satu sisi. Ayah mengajarku untuk menilai sesuatu dari segala sudut. Ia mengajarkanku bagaimana dunia ini tidak selalu hitam maupun putih.

Pertemuan ketiga kutemui dari buku sejarah non-akademik. Tak jauh berbeda dengan buku pelajaran yang aku baca, mereka menyajikan cerita dari satu sudut pandang namun lebih detail. Mereka berbicara tentang teror dan ketakutan dalam lingkup luas serta tentang masalah politik yang terjadi. Beberapa buku fiksi menambahkan bumbu percintaan, dan menampilkan banyak penindasan. Entah mengapa sejarah semacam ini terasa bagai dongeng bagiku.

Pertemuan keempatku hadir melalui tawaran untuk bertemu langsung dan berproses bersama ibu-ibu Teater Tamara. Mereka merupakan kelompok kesenian penyintas kasus pelanggaran HAM 65. Bukankah menarik untuk mendengarkan cerita langsung dari si pemilik ingatan, setelah sekian lama hanya mendengarkan cerita orang ketiga? Pertemuan ini diawali dengan upaya segelintir teman yang berusaha membuka kembali pintu yang telah ditutup oleh beberapa pihak. Seperti aku yang menemui kasus pintu tertutup, ibu-ibu Tamara menemui pintu mereka ditutup dengan paksa. Mereka dilarang tampil dan berkarya karena identitas yang mereka miliki. Mereka dilarang menyuarakan apa yang mereka alami.

The door...



... connected us

Tidak mudah bagiku sebagai seorang pemula dalam bidang maupun isu ini untuk berproses. Aku menemukan ketakutan akan gambaran yang telah aku bangun dalam diriku sebelum bertemu dengan para ibu. Aku takut membuat kesalahan saat bersikap, aku takut membangkitkan trauma lama, dan aku bingung batasan apa saja yang harus aku buat saat bertemu mereka. Faktor perbedaan usia yang cukup besar serta trauma yang mereka miliki membuatku mewanti-wanti diriku sendiri.

Kesan awal pertemuan, aku melihat mereka seperti ibu-ibu pada umumnya, dengan rentang usia yang bisa kupanggil ibu sampai nenek. Tidak berbeda, tidak terlihat lemah ataupun mengintimidasi. Mereka memiliki senyum khas ibu-ibu yang menyejukan hati. Beberapa memiliki suara yang lirih dan beberapa memiliki suara yang besar yang tegas. Kesan kedua, mereka adalah ibu-ibu kuat yang di matanya masih ada semangat hidup untuk berkarya dan bercerita.

Jika kamu bertanya apa arti dari nama Tamara, mereka akan menjawab dengan bangga, "Tak Mudah Menyerah". Ya, seperti yang kukatakan sebelumnya mereka masih memiliki semangat untuk terus berkesenian walaupun terbatas ruang dan tenaga yang mudah lelah karena faktor usia.

Saat bertemu mereka, aku disuguhkan cerita-cerita yang belum pernah ku dengar ataupun baca sebelumnya. Mereka memiliki banyak hal untuk diceritakan. Mulai dari mimpi mereka saat kecil, perjalanan mereka sampai di rumah tahanan, kejadian buruk dan ketakutan yang mereka hadapi, kegiatan-kegiatan mereka sehari-hari hingga persahabatan yang mereka temui dengan orang-orang seperjuangan.

Saat mendengarkan cerita ibu-ibu aku berusaha diam dan fokus dengan cerita mereka. Sesekali aku membalas dengan senyuman atau sekadar anggukan untuk memberi tanda bahwa aku masih mendengarkan. Aku memiliki kebingungan untuk menanggapi atau sekadar melempar pertanyaan. Kembali, aku takut kata-kataku bisa menyakiti mereka.

Bertemu sejarah secara langsung dari pemiliknya, terasa berbeda dengan pengalaman bertemu sejarah melalui buku. Saat membaca terjadi proses reka adegan peristiwa yang ada ke dalam pikiran kita. Namun, saat mendengarkan kita lebih fokus pada emosi yang ditransfer pencerita pada kita. Perasaan yang dihadirkan pun berbeda, dia terasa lebih hangat dan lebih dekat. Mungkin karena subjek dalam cerita hadir secara langsung di depan kita.



Aku yang pada dasarnya pemalu memiliki kesulitan untuk mendekati orang yang lebih tua dariku. Namun ibu-ibu tidak segan untuk menanyaiku, sekadar bertanya nama, dan tinggal dimana. Intensitas pertemuan yang semakin sering membuat ku merasa lebih dekat dengan mereka. Dari situ aku mulai belajar bagaimana harus bersikap saat berbicara dengan mereka, aku belajar bahwa ada kata-kata yang harus aku hindari dan bagaimana menjadi pendengar yang baik. Ketakutan untuk berinteraksi pun berkurang dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

Hal yang membuatku takjub adalah mereka masih bisa terbuka dengan kami yang mayoritas merupakan orang baru bagi mereka. Aku yakin dalam diri ibu-ibu masih memiliki ketakutan atas stigma masyarakat kepada diri mereka, mereka memiliki ketakutan untuk sekadar dijadikan objek dan dieksploitasi ceritanya. Namun walaupun sedikit, mereka menaruh rasa percaya bahwa orang yang saat itu hadir adalah orang yang akan menerima masa lalu mereka.

Melihat semangat yang ada di dalam diri ibu-ibu membuatku ingin melakukan sesuatu untuk mereka. Namun, terlalu muluk-muluk rasanya bila ingin memberikan hal besar. Toh aku yang kecil ini tak dapat mengembalikan waktu mudanya yang telah hilang. Atau mengembalikan haknya yang telah dirampas. Aku hanya bisa menjadi telinga yang baik yang mau mendengarkan segala cerita atau sekadar keluh kesah mereka. Karena apa yang diinginkan bukan teman untuk berdebat tapi tempat yang aman untuk berbagi tanpa harus takut dihakimi.

Berproses bersama ibu-ibu Tamara mengajarkanku untuk menjadi peka atas masalah orang lain, menjadi sabar saat mendengarkan cerita orang-orang terdekatku dan mencoba menempatkan diriku di posisi mereka. Ini membuatku sadar bahwa peran telinga sangat penting. Walaupun tidak sempurna aku belajar untuk menjadi telinga yang baik.

Pada akhirnya tulisanku bukanlah tempat untuk berdebat tentang gagasan siapa yang paling benar. Di sini aku hanya ingin bercerita tentang sepotong pengalaman yang aku dapatkan dalam hidupku yang masih sangat singkat. Tentang proses bagaimana aku mencoba terbuka dan menjadi telinga bagi orang di sekitarku. Seperti aku yang belajar menjadi telinga untuk para ibu Tamara, kalian juga bisa menjadi telinga untuk para penyintas atau orang-orang di sekitar kalian. Menjadi tempat aman bagi mereka untuk berbagi.

Berlatih dan Bersuka Ria Bersama

Putu Alit

Hai teman-teman, salam hangat untukmu, perkenalkan nama saya Putu Alit. Saya memiliki aspirasi untuk menjadi seorang aktor. Untuk meraihnya saya sadar harus menempuh proses berlatih. Sebuah proses yang panjang dan berliku. Menuntut ketekunan dan kesabaran untuk mengenali potensi diri. Sebuah proses yang sunyi dan sehari-hari. Jauh dari sorotan kamera, silau lampu pertunjukan, dan riuh rendah suara tepuk tangan penonton. Sebuah proses yang menuntut saya untuk selalu mewawas diri. Mengoreksi celah dalam jiwa, pikiran dan raga. Proses berlatih kemudian mengantarkan saya untuk bertemu dan berinteraksi dengan tubuh-tubuh manusia yang beragam. Tubuh-tubuh yang menyimpan sejarah, pengalaman dan pengetahuan dari berbagai wilayah dan zaman.

Melalui tulisan ini, saya ingin mengajak teman-teman menyusuri arsip berlatih di tahun 2017-2018. Ada arsip tentang proses berlatih bersama Teater Tamara. Sebuah kelompok teater yang beranggotakan ibu-ibu penyintas pelanggaran HAM berat masa lalu di tahun 1965. Mereka menggunakan ruang berlatih teater untuk memupuk kepercayaan bahwa masih ada publik yang bersedia berjumpa, mendengar kisah mereka dan mendukung upaya bina damai.

Tahun dua ribu tujuh belas. Saya megenal Teater Tamara dari sahabat sesama aktor yang sempat magang di sebuah lembaga penelitian milik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM. Dia mengajak saya untuk ikut meramaikan proses latihan Teater Tamara sebagai relawan penonton. Waktu itu Teater Tamara sedang mempersiapkan sebuah pertunjukan teater yang berkolaborasi dengan seniman-seniman Jogja. Saya dengan cepat mengiyakan ajakan tersebut. Saya tertarik mempelajari metode berlatih teater dan keaktoran yang inklusif. Selain itu, saya bersemangat karena akan bertemu tatap muka dengan komunitas penyintas. *"Perjumpaan yang tak boleh saya lewatkan !"*. Saya ingin meluruhkan ingatan-imaji-stigma yang sudah kadung mengendap dikonstruksi oleh berbagai produk kebudayaan dominan yang mendehumanisasi penyintas tragedi 1965. Saya memberanikan diri untuk mengembara, keluar dari kungkungan tembok narasi hegemonik negara, untuk berjumpa dengan sesama manusia, sesama warga.

Saya dan sahabat sesama aktor tiba di studio tempat latihan di daerah Suryodiningratan. Atmosfir studionya masih sangat tertutup dan publik yang hadir terbatas (mungkin ini bagian dari manajemen risiko yang diterapkan oleh seniman dan komunitas). Saya berkenalan dengan ibu-ibu penyintas, sesama relawan dan seniman. Kami duduk melingkar. Saya melihat ada banyak kudapan sederhana yang dibawa dan disuguhkan oleh ibu-ibu di sekitar ruang latihan. Ada singkong rebus, tiwul, bakwan jagung. Karena baru pertama kali datang latihan, saya masih sungkan untuk mengambil dan menikmati kudapan sederhana tersebut.

Hari Rabu Sabtu

Do = F

... 3 4 | 5 3 2 1 | 5 6 | 5 3 2 3 3 4 | 5 1 7 | 1 2 3 |

Ha-ri Ra-bu Sab-tu, ha-ri yang ba-ha-gia, ka-re-na ki-ri-man ku-t'ri-

2 2 1 2 3 4 | 5 3 2 1 5 6 | 5 3 2 3 3 4 | 5 3 2 1 2 3 |

ma, gemb-ra li-hat—lah ka-wanku se-mu—a i-si—nya di da—lam besek-ku da-ri

2 2 2 1 0 1 | 2 2 2 2 3 4 | 5 3 2 3 0 1 | 2 2 2 2 3 4 |

ke-lu-ar-ga. Yang i—ni gro-wol a-da ju—ga thi-wul, a—da singkongnya a-da

5 3 6 5 0 5 | 6 6 6 4 5 6 | 5 . . 0 1 | 2 . . 0 2 |

ju—ga ka-thul. A—du—hai nik-mat ra-pa—nya. Sing-kong, ka-

3 . 0 5 3 2 | 1 . 0 ||

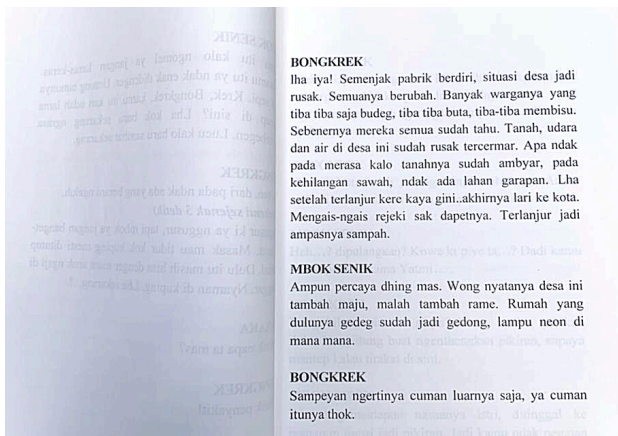
thul, bi—kin ku—at.

[Lirik Lagu Hari Rabu-Sabtu]

Latihan diawali dengan “pemanasan” bersama. Kami menyanyikan sebuah lagu yang diciptakan salah satu ibu berjudul *Hari Rabu-Sabtu*. Ibu-ibu bernyanyi dengan gembira dan semangat. “Aduhai nikmat rasanya. Singkong, katul, bikin kuat ! Singkong, katul, bikin kuuaaat !!!”. Di waktu jeda, ibu-ibu bercerita dengan santai perihal sejarah personal yang tersirat di balik lirik lagu tersebut. Ada sejarah perampasan hak saat ibu-ibu berstatus sebagai tahanan politik. Tetapi ada pula sejarah perjumpaan dan dukungan dari orang-orang terdekat yang disampaikan melalui kudapan sederhana. Kudapan sederhana yang lolos dari rampasan sipir penjara. Kudapan sederhana yang kini berhak kami santap saban berlatih bersama. Tak perlu sungkan !

Proses berlatih dilanjutkan dengan pembacaan naskah lakon yang diadaptasi dari *Leng* karya Bambang Widoyo. Naskah berkisah mengenai penggusuran situs makam yang dikeramatkan oleh warga untuk dijadikan pabrik sebagai simbol kuasa kapital yang mengagresi struktur sosial di bawahnya. Saya dan sesama relawan penonton berlatih untuk membangun suasana yang terdapat dalam naskah dengan mengimitasi suara-suara keriuhan pembangunan pabrik dan kesunyian situs makam keramat. Sementara ibu-ibu berlatih dengan fokus untuk membacakan dialog tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah.

Pada sesi pembacaan naskah, saya menangkap kesan bahwa ibu-ibu tidak sekadar membaca tetapi mereka mengklaim dialog-dialog yang ada untuk menyalurkan daya juang dan aspirasinya. Ibu-ibu menafsir dialog yang ada dalam naskah adaptasi *Leng* melalui pengalaman personalnya sebagai sosok manusia yang bertahan menghadapi penggusuran, perampasan dan pengasingan. Sosok manusia yang tak lelah mengingatkan sesama bahwa ada potensi eksklusivitas dan eksploitasi dari proses pembangunan yang sewenang-wenang. Alhasil, dialog-dialog yang dibacakan ibu-ibu pada latihan waktu itu menjadi berdetak dan bernyawa. Saya tertegun kagum.



[Naskah Gejolak Makam Keramat]

Sebelum mendapat kesempatan bertemu dan berlatih dengan Teater Tamara, jujur, saya sempat memosisikan korban-penyintas sebagai pihak yang “lemah”. Pihak yang saya bayangkan hidup mengucilkan diri, berkutat dengan trauma masa lalu dan tidak memiliki keberanian untuk berbaur kembali dengan masyarakat. Saya lupa memeriksa bahwa ada dimensi kekerasan struktural dan kultural, yang menggusur ruang aman bagi korban-penyintas untuk menceritakan riwayat, pengetahuan dan sejarah mereka. Ruang kelas, museum, media massa, menyerupai cerobong dari sebuah pabrik, memproduksi asap hitam narasi yang memosisikan penyintas sebagai “pengkhianat”, “bukan warga negara yang baik” sehingga “harus disingkirkan” dari kehidupan bermasyarakat. Asap hitam yang membatasi cara pandang dan imajinasi publik (termasuk saya) terkait penyintas pelanggaran HAM 1965.

Yang kemudian saya pelajari, komunitas penyintas juga berdaya dan berdinamika. Seperti Teater Tamara yang berani mengambil sikap terbuka, menerima kehadiran saya yang sempat mengalami amnesia sejarah dan menelan begitu saja narasi yang diresepkan negara. Teater Tamara juga menunjukkan kecakapannya berinteraksi dengan jejaring pertemanan baru untuk menjajal ragam strategi bina damai.

Sayang, saya tidak bisa mengikuti proses latihan dan penciptaan pertunjukan hingga usai karena ada kewajiban akademik di luar pulau Jawa. Dari pertemuan pertama yang ringkas dengan Teater Tamara, saya sebagai relawan penonton diajak untuk “duduk dan memerhatikan” ketekunan ibu-ibu dalam proses berlatih, keterampilan budaya yang menubuh dan bangkit kembali tak lekang oleh zaman dan represi, dan gairah untuk bertutur dengan jujur seputar perjuangan bertahan hidup di masa sulit. Waktu itu, bagi saya, ibu-ibu adalah aktor teater yang giat dan semangat. Ibu-ibu adalah manusia yang dianugerahi daya juang yang kuat.

Semoga kita lekas berjumpa kembali. Berlatih bersama lagi.

Tahun dua ribu delapan belas. Saya dipertemukan kembali dengan Teater Tamara. Kali ini, seorang rekan sutradara teater mengajak saya untuk terlibat dalam proses latihan dan persiapan pertunjukan Teater Tamara sebagai relawan aktor. Sutradara tersebut bercerita bahwa Teater Tamara batal menggelar pertunjukan di sebuah Festival Teater lantaran permasalahan birokrasi yang masih mendiskriminasi identitas ibu-ibu sebagai penyintas pelanggaran HAM. Tetapi kejadian tersebut tak menyurutkan semangat ibu-ibu untuk berkesenian dan berjumpa dengan kawan-kawan. Sutradara tersebut juga menceritakan kalau di proses kedua ibu-ibu lebih berani berinisiatif dan unjuk cerita melalui arsip-arsip personal yang mereka bawa di ruang latihan. Saya dengan cepat mengiyakan ajakan tersebut. Saya ingin menjadi salah satu teman yang mendekat dan merangkul ibu-ibu, di saat masih ada orang-orang yang menarik garis pembatas dan pemisah.

Saya tiba di studio tempat latihan di daerah Tirtodipuran. Atmosfir studionya lebih terbuka dan lebih banyak rekan yang hadir menemani proses latihan. Saya berjumpa lagi dengan ibu-ibu, sesama relawan, peneliti, mahasiswa dan seniman. Wajah-wajah yang sudah sangat familiar !. Kami duduk melingkar. Seperti biasa, ada banyak kudapan sederhana yang dibawa dan disuguhkan oleh ibu-ibu di sekitar ruang latihan. Beberapa kawan juga membawa dan menyuguhkan bekalnya untuk dimakan bersama-sama. Kami bertukar sapa dan pelukan, sembari menikmati ragam kudapan.

Latihan diawali dengan bernyanyi bersama deretan lagu *Hari Rabu-Sabtu, Jer Basuki Mawa Beya, dan Kambing Hitam*. Lagu-lagu yang mengantarkan fokus pikiran dan tubuh kami untuk memasuki perbincangan seputar keberanian ibu-ibu untuk tetap menjadi manusia yang merdeka di tengah lingkungan masyarakat yang masih mengambinghitamkan mereka.



[Latihan Bersama Teater Tamara]

Proses latihan kali ini disusun oleh sutradara untuk memberi ruang aman bagi ibu-ibu bercerita sejarah personalnya dan menyuarakan aspirasinya sebelum dikotakan dalam identitas “korban-penyintas”. Kawan-kawan muda yang baru pertama kali berjumpa dengan ibu-ibu juga diajak untuk berjalan-jalan : melakukan kunjungan rumah, melihat ranah keseharian dan menggali arsip-arsip sejarah yang masih tersimpan/bisa diselamatkan.

Latihan Teater Tamara memadukan keseimbangan porsi antara penjelajahan artistik dan potensi perjumpaan komunitas penyintas dengan kelompok dukungan. Sebagai aktor, ibu-ibu dan kawan-kawan muda punya tugas untuk membaca naskah, memerankan tokoh dalam cerita dan memainkan komposisi pertunjukan. Di samping tugas itu, yang tak kalah penting, ibu-ibu dan kawan-kawan muda yang terlibat memiliki keleluasaan untuk menampilkan peran keseharian/kewargaannya. Di ruang latihan, ibu-ibu masih punya kesempatan untuk memomong cucu, memberi wejangan, menyanyikan tembang. Kawan-kawan muda yang terlibat juga punya kesempatan untuk menjajal peran sebagai relawan/pendamping dengan mendengarkan cerita-cerita penyintas, berkenalan dan berteman dengan keluarga penyintas yang datang, hingga mencari tahu lebih dalam tentang advokasi penegakan HAM di topik 1965.

Dari proses pertemuan dan perbincangan di ruang latihan dan keseharian, kami menjadi mengenal dan menghargai lapisan identitas dan peran sosial ibu-ibu yang beragam sebagai ibu rumah tangga, nenek, juru masak, pedagang, seniman, aktivis perempuan, pegiat komunitas, pembelajar dan guru. Saya pribadi menjadi mengenal peran salah seorang ibu di masa mudanya sebagai pegiat literasi bagi sesama kaum perempuan dan kelompok rentan di akar rumput. Pada masanya, ibu tersebut turut menaruh batu pijakan terkait urun daya dan aktivisme kaum perempuan di ranah publik.

Selepas berlatih dan berproses bersama, saya mengenal beberapa teman yang masih merawat perjumpaan dan obrolan dengan ibu-ibu maupun komunitas penyintas 1965 di berbagai kesempatan dan ruang sosial. Teman-teman hadir dalam acara arisan, kumpul komunitas, latihan paduan suara, penggalangan dana, hingga diskusi akademik. Ada juga teman-teman yang hadir berkunjung ke rumah ibu-ibu, sekadar untuk menghabiskan waktu bersama dan bercerita tentang banyak hal. Kini, teman-teman telah membawa cara pandang baru dalam setiap perjumpaan, yang tidak lagi membatasi identitas dan peran ibu-ibu hanya sebagai narasumber sejarah.

Bagi saya, seluruh perjumpaan ini, turut mengasah empati sosial dan keberpihakan saya sebagai seorang aktor. Aktor yang tidak lagi terbatas pada gerakannya dalam ruang lingkup kesenian. Aktor yang juga warga. Yang bisa luwes melibatkan dirinya pada beragam inisiatif, keluar dari zona dan strategi yang nyaman, merambah upaya yang tidak linear dari literasi hingga advokasi.

"Tamara Photo Dump", Kredit foto milik Hanafi, Pipit, Putu.

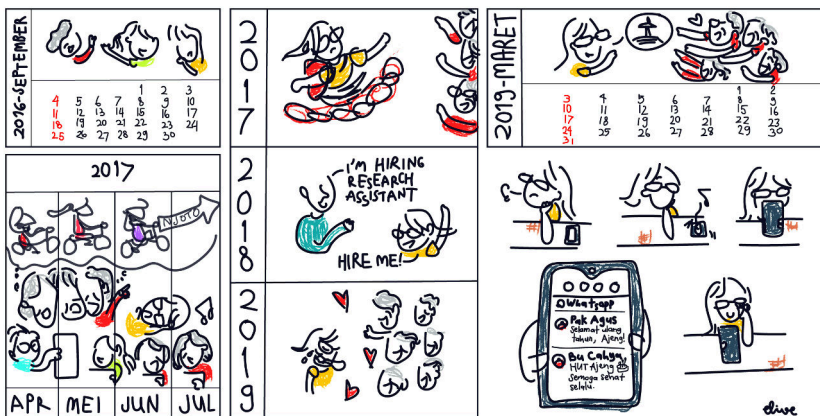


Catatan Kecil untuk Teman- Temanku

Ajeng Chandra

September 2016

“Ayo kenal sama ibu-ibu! Tak kenalin, ya?” ujar Mbak Asti. Aku setengah ragu mengiyakan ajakannya, karena aku tidak tahu bagaimana memulai percakapan dengan nenek-nenek yang sebelumnya tidak kukenal. Mbak Asti mengajakku berkenalan dengan seorang ibu yang tampak energik dan pintar. Sama sekali tidak kusangka bahwa usianya sudah menginjak 74 tahun. Ia sedang duduk di sudut selatan selasar kampus, menunggu dimulainya diskusi peringatan peristiwa 1965.



Elive, "Titimangsa Tamara", 2021

"Nama saya Yati, dulu saya mahasiswa sini juga, lho!" ujar ibu itu pada kami.

"Oh, Ibu dulu belajar di Fisipol juga?" tanyaku.

"Nggak, saya dulu di Kedokteran."

Tak berapa lama, mahasiswa berdatangan untuk mengikuti diskusi kecil yang akan segera dimulai. Cukup banyak mahasiswa yang datang, karena tentu saja topik 1965 selalu berhasil menarik perhatian mahasiswa sospol. Bersama Bu Yati, duduk seorang lelaki yang mungkin sebayanya. Di antara mahasiswa yang duduk lesehan di tikar juga ada tiga atau empat bapak-ibu yang sudah lanjut usia. Mungkin kawan-kawan Bu Yati.

Setelah membuka diskusi, moderator memberikan waktu bagi Bu Yati untuk berbagi kisahnya. Ternyata ia mantan mahasiswa—bukan alumni. Bukan alumni. Bagaimana bisa? Bu Yati tidak pernah sempat menyelesaikan kuliahnya sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran karena kampus buru-buru memecatnya. Ia dianggap terlibat dalam G30S. Seribu tanda tanya bermunculan di kepalaku, tapi intinya hanya satu: kok bisa? Menurutku ini aneh sekali, tapi nyatanya pengalaman serupa Bu Yati ini dialami oleh banyak sekali orang di tahun 1965-1966. Tanda tanya ini menjadi awal perkenalanku pada teman-teman baruku.

April-Juli 2017

Aku duduk di sudut ruangan yang asing itu. Hanya ada tiga orang yang kukenal di sana, termasuk karibku, Mbak Asti. Kami datang karena ajakan Mbak Mira, kolega Mbak Asti yang menjadi koordinator komunitas ibu-ibu penyintas peristiwa 1965. Minggu lalu Mbak Mira mengirim pesan pada Mbak Asti, ia bilang ibu-ibu akan pentas teater dan kami boleh menonton proses latihannya. "Biar seru," katanya. Jadilah kami hadir, meski agak terlambat, di Sabtu pagi yang cerah.

Seorang laki-laki paruh baya mengenalkan dirinya pada kami. Namanya Adi. Ia senirupawan yang beralih menjadi seniman teater, atau seni kontemporer apapun. Mas Adi dan kawannya, Mas Irfan, akan menjadi sutradara proyek teater partisipatoris yang diperankan oleh ibu-ibu penyintas peristiwa 1965. Ia menamai kelompok teater ibu-ibu ini Teater Tamara, singkatan dari Tak Mudah Menyerah. Rupanya ibu-ibu Teater Tamara sudah empat kali latihan untuk menyiapkan pentas di bulan Juli. Aku merasa agak ketinggalan, dan tentu saja bingung karena sebelumnya aku tidak pernah berperan dalam sebuah pementasan teater. Jadi aku diam saja, duduk di pojok dan mengamati proses latihan. Aku berusaha bersikap hati-hati karena sedikit-banyak aku sudah mendengar latar belakang ibu-ibu Teater Tamara sebagai penyintas peristiwa 1965. Aku merasa perlu berhati-hati sebab aku belum pernah berinteraksi dengan para penyintas genosida politik, belum lagi pengetahuanku yang amat sedikit soal peristiwa tersebut. Aku tidak banyak tahu tentang narasi alternatif peristiwa 1965, tapi sejak kecil aku sudah dikenalkan bahwa narasi pemerintah banyak bohongnya. Sehingga di ruangan ini aku lebih memilih untuk diam, takut salah bicara.

Sejak hari itu, latihan teater menjadi aktivitas yang selalu aku tunggu-tunggu. Seminggu dua kali rasanya kurang karena begitu menyenangkan. Dari pertemuan tiap Rabu-Sabtu ini aku mendengar banyak cerita dari ibu-ibu—yang sedih, lucu, kadang getir. Di suatu hari Rabu, di sela-sela latihan, Bu Titik berbagi cerita fan girl moment—yakni ketika ia rela bersepeda berkilo-kilo meter bersama kawan-kawannya untuk menyaksikan pidato Bung Njoto. Di Rabu yang lain, Bu Lilik menceritakan pertandingan voli yang ia ikuti saat kompetisi antarunit di Kamp Plantungan. Kali lain, di suatu Sabtu Bu Ira mengajak kami kilas balik ke hari-hari penahanannya di Wirogunan saat ia hanya diberi makan rompesan kobis. Awalnya sulit untukku membayangkan hal-hal ini terjadi hanya lima puluh tahun lalu, tapi orang bilang bahwa sejarah berada sedekat nadi dan itu benar! Kisah hidup ibu-ibu sering membuatku tertegun, tak jarang menangis. Namun keramahan ibu-ibu membuat rasa canggung yang hinggap di ruangan latihan jadi mencair, lalu hilang entah ke mana. Ibu-ibu merangkul dan menjaga agar hati kami tetap hangat.

Bulan Juli datang begitu cepat. Waktu pentas telah tiba. Ibu-ibu kerap berterima kasih pada Mas Adi, pada kami anak-anak muda, bahwa pentas ini mengembalikan kepercayaan diri ibu-ibu untuk tampil di hadapan banyak orang. Namun bagi kami, bagiku, pentas ini sebuah ruang belajar yang tidak terbatas, sebuah ruang temu kasih yang begitu luas. Dari pementasan ini aku belajar bahwa seribu pengalaman pahit tidak menjadikanmu lemah, bahwa perempuan adalah makhluk yang amat tangguh dan penuh cinta kasih. Pementasan ini mengangkatku dari rasa sepi yang sedang dihadapi seorang mahasiswa tingkat akhir ketika kawan-kawan dekatnya sudah lulus dan pergi menuju kehidupan yang sibuk. Pertemuan dengan ibu-ibu Teater Tamara selalu membuatku gembira. Pantulan semangat mereka membuatku hidup.

Juli 2017-Januari 2019

Sejak pementasan teater di bulan Juli 2017, aku keranjingan datang ke arisan. Ibu-ibu Teater Tamara (dan ibu-ibu lain di komunitas penyintas 1965) rutin bertemu setiap dua bulan sekali, di hari Minggu ke-tiga. Setiap akhir pekan itu datang, aku berusaha tidur lebih awal. Rela tidak begadang dan ngopi di Burjo Maharasa Sabtu malam agar bisa bangun lebih awal di hari Minggu. Meski tetap sering datang terlambat, aku hampir tidak pernah melewatkan arisan ibu-ibu karena aku selalu rindu asupan kasih sayang dan nyanyian-nyanyian gembira.

Bertemu dan mendengarkan cerita ibu-ibu Teater Tamara (dan bapak-bapak juga) menjadi kegemaranku yang baru. Kalau sedang tidak ada pekerjaan atau malas menulis skripsi, aku akan memesan ojek daring untuk makan lotek bersama Pak Agus dan Bu Ira di rumah mereka. Selepas itu aku biasanya menghabiskan waktu hingga sore hari, merokok bersama Pak Agus dan mendengarkan ceritanya yang jenaka, namun sebenarnya getir, tentang kesehariannya sewaktu menjadi tahanan politik di Pulau Buru. Pak Agus mantan mahasiswa sekolah seni rupa dan tentu saja ia gemar menggambar apa-apa saja yang dia ingat. Dari sketsa-sketsanya kita tahu bahwa ia dulu ditangkap saat berusaha membela kawan-kawannya yang Tionghoa, lalu dibawa naik kereta ke Ambarawa, hingga berakhir di Pulau Buru. Di lain waktu, aku dan teman-teman berkunjung ke rumah Bu Cahya karena diundang makan pecel kenikir. Masakan Bu Cahya memang enak dan aku gemar sekali! Di sana kami disambut oleh anjing dan kucingnya yang lucu-lucu, serta bertumpuk-tumpuk buku yang sudah selesai dibaca semua oleh Bu Cahya. Suatu kali Bu Cahya bercerita soal ayahnya yang dulu seorang menteri dan juga pemusik, namun tidak pernah kembali semenjak tentara mengeledah rumahnya di bulan Oktober 1965. Kadang-kadang ia juga cerita soal almarhum ibunya yang pandai memasak dan selalu memimpikan kembalinya ayah Bu Cahya.

Kepalaku selalu penuh dengan rasa penasaran, tapi hatiku mencelos tiap mendengarkan kisah dari ibu-ibu dan bapak-bapak penyintas. Di sisi lain, aku merasa tersanjung karena bapak-bapak dan ibu-ibu mengizinkan kami untuk mendengar kisah hidup mereka.

Pada suatu sore yang aneh di bulan Desember, aku bertemu seorang peneliti asing yang sedang mencari asisten. Ia sedang berada di Yogyakarta untuk menyusun disertasi tentang memori kolektif para penyintas 1965. Kami dikenalkan oleh seorang kawan dan tanpa berpikir panjang aku menerima tawarannya untuk menjadi asisten peneliti. Topiknya menarik, kupikir mungkin dengan cara ini aku bisa menimba lebih banyak pengetahuan soal 65. Tetapi meneliti 65 ternyata sulit, mungkin jadi proyek penelitian paling sulit yang pernah kukerjakan. Berkali-kali aku dihadapkan pada pertanyaan wawancara yang membuatku tercekak saat melontarkannya pada subjek penelitian, yakni ibu-ibu dan bapak-bapak penyintas. Pertanyaan-pertanyaan itu, atas nama sains, memaksa mereka untuk menceritakan kisah pahit yang dimulai lima puluh tahun lalu hingga sekarang. Aku berupaya keras untuk menghindari eksploitasi terhadap kisah-kisah ini, tapi sepertinya usahaku sia-sia belaka. Mungkin aku mendapat ilmu yang dicari, tapi aku tidur dengan rasa bersalah. Setiap malam aku bertanya pada diriku sendiri, apakah yang kulakukan ini benar, apakah aku melihat ibu-ibu dan bapak-bapak sebatas status mereka sebagai penyintas 65, dan apakah aku sudah menjadi teman yang buruk.

Tapi toh aku sedang berteman dengan orang-orang paling kuat sedunia. Aku kerap menyelipkan kata-kata maaf setiap kali berbicara dengan ibu-ibu, meminta maaf karena aku bukan teman mereka yang terbaik. Mereka tetap merangkul, membuat hatiku hangat, dan menaruh harapan di tanganku yang rapuh. Saat Mas Irfan membuat proyek teater yang kedua di bulan November 2018, ibu-ibu tetap menyambut kehadiran kami dengan sumringah—bahkan ketika kehadiran kami kerap membuat mereka pusing. Kami datang terlambat saat latihan, kami terlalu banyak mengutak-atik naskah teater, dan lain sebagainya. Ibu-ibu menua dan semakin lelah, tapi mereka berusaha tetap kuat dan menampilkan yang terbaik saat pertunjukan berlangsung. Rasa bersalahku semakin menjadi, namun tiap kali bertemu ibu-ibu aku merasa tenang, alih-alih takut dihakimi.

Maret 2019-Sekarang

Pandanganku tertuju ke luar jendela ruangan kantorku. Siang hari memang paling enak melamun, tapi pikiranku tidak kosong. Mbak Asti baru saja mengirim foto lewat WhatsApp, ia sedang dalam perjalanan ke Plantungan bersama ibu-ibu. Rasa sedih datang begitu saja, aku merasa ditinggal meski faktanya aku yang meninggalkan mereka. Untuk kesekian kalinya aku bertanya pada diri sendiri, apakah kepindahanku ke Jakarta adalah pilihan yang tepat. Aku ingat kabar gembira itu datang di siang hari bolong: aku diterima bekerja di salah satu LSM di Jakarta. Sudah lama aku ingin bekerja di LSM. Niatku klise seperti yang sering orang dengar dari para developmentalis: aku ingin membantu orang-orang, aku ingin menjadi orang yang berguna bagi kehidupan orang lain. Sebelum aku sempat merutuki diriku sendiri yang sok menjadi juru selamat, semesta mengabulkan keinginanku dan aku harus pindah ke Jakarta.

Aku ingat membawa kabar ini ke arisan hari Minggu. Ibu-ibu memelukku gembira, tapi penuh haru. Perutku mulas memikirkan pertemuan ini sebagai arisan terakhirku. Tanganku dingin karena aku tahu aku tidak bisa lagi naik ojek ke Bantul siang-siang di hari Selasa untuk makan lotek dengan Pak Agus. Tidak akan ada lagi Minggu pagi yang buru-buru, atau nyanyi-nyanyi tembang Jawa yang riang dengan Bu Ami. Tepat dua hari sebelum keberangkatanku ke Jakarta, Bu Cahya menemuiku di kampus. Ia membawakan album dari Paduan Suara Dialita, judulnya Salam Harapan. Salam Harapan. Bagai mantra kurapal berkali-kali judul album itu di tanganku. Terima kasih telah menitipkan harapan kepadaku, Bu! Terima kasih telah menghidupi harapan-harapan kami, para muda yang biasa-biasa saja, dengan semangat kalian.

Duh, kepalaku pusing. Dadaku penuh dengan rindu. Aku selalu ingin berkirim kabar dengan bapak-bapak dan ibu-ibu, namun interaksi jarak jauh rasanya amat berbeda. Lagi-lagi perasaan bersalah itu datang, atau hinggap di dalam tubuhku dan tidak pernah pergi. Teman macam apa aku ini? Aku pergi ke Yogyakarta hampir setiap bulan agar bisa bertemu dengan bapak-bapak dan ibu-ibu. Tetapi kemudian pandemi memukul kita semua, sehingga perjalanan-perjalanan antarkota menjadi sulit dilakukan. Aku merasa semakin jauh dengan ibu-ibu dan tidak tahu bagaimana bisa mendekat kembali.

Ponselku berdering pendek dan lamunanku buyar. Aku beranjak mengambil ponsel dan melihat dua nama di layar: Pak Agus dan Bu Cahya. Mereka mengirim pesan singkat, "Selamat ulang tahun, Ajeng. Sehat selalu, ya."

Ah, aku ingin menangis rasanya.



[Teman-Temanku]

24 November Bersama Kipper

Elive



Elive

"24 November Bersama Kipper"

pen & colored pencil on paper

2019

Perkenalkan girlband baru favoritku. Namanya Kipper. Kepanjangannya Kiprah Perempuan. Anggotanya ibu-ibu enerjik dan penuh semangat meski usianya sudah senja. Sync level? Nggak usah ditanya. Selalu sync dan kompak. Aku menyaksikan mereka tampil di Pasar SepaHAM membawakan lagu-lagu yang mewakili pengalaman mereka sebagai penyintas kekerasan 1965.

Ketika membicarakan 1965, narasi utama yang muncul selalu tunggal. 1965 sendiri selalu menjadi tahun yang dramatis. Di sisi lain, selalu heroik. Heroisme 1965 pertama kali aku kenal ketika SD-ku mengadakan kunjungan ke Museum Pancasila Sakti. Ketika SMP, ada pemutaran film yang katanya selalu diputar setiap tanggal 30 September di TVRI. Belum lagi, narasi serupa diperkokoh oleh memori senada di keluargaku soal 1965. Berpartisipasi di Pasar SepaHAM dan mendengarkan sisi lain sejarah? Kalau aku masih sekolah, aku pasti sulit membayangkannya.

Tapi sejak membaca buku *Children of the War* tentang Forum Silaturahmi Anak Bangsa, sebuah forum rekonsiliasi antara anak-cucu PKI dan Pahlawan Revolusi, aku tersentuh oleh semangat mereka untuk tidak mewariskan konflik. Mewariskan konflik tidak akan pernah membuat kehidupan di dunia menjadi lebih baik. Apalagi kalau pewarisan konfliknya diwarnai kekerasan. Kata Hannah Arendt yang suka aku kutip kata-katanya, "kekerasan hanya akan mengubah dunia menjadi dunia yang lebih penuh kekerasan." Nggak jarang, sulit bagi manusia untuk hidup dalam kedamaian dari generasi ke generasi.

Menariknya, ibu-ibu Kipper berbagi memori pahit mereka tidak dalam kerangka mewariskan konflik. Justru lewat berbagi memori, ada gagasan yang terbentuk bahwa kekerasan tidak pernah menguntungkan siapapun.

Saat ini, ibu-ibu Kipper masih berjuang meraih keadilan. Jangankan keadilan, diterima sebagai sesama manusia masih mereka perjuangkan. Terlepas dari semua itu, mereka tidak kenal lelah untuk berbagi semangat bagi dunia yang (pernah) meminggirkan mereka.

Kakek, 65, dan Ingatan Nenek yang Tidak Menua

Genyu

Elive, "Fragments of Memories", 2021



Kepingan Pertama

Proses berteater bersama Tamara menjadi bagian penting bagiku untuk memulai petualangan mengumpulkan keping-keping sejarah 1965 yang terdapat pada keluargaku. Aku terlahir di keluarga yang mengajarkan sejarah tersebut sebagaimana yang diajarkan oleh pemerintah kepada rakyatnya. Yang mungkin masih sama sampai saat ini. Keluarga ibu menganut aliran politik Islam. Sementara keluarga ayah condong ke aliran politik Nasionalis Marhaen. Tentu saja didikan mereka ke diriku tentang sejarah 1965 selalu menekankan bahwa “si jahat” adalah PKI. Mereka sering mengaitkan hal buruk dan mengecap setiap orang yang berbuat kurang baik dengan cap PKI. Fobia tersebut lama-kelamaan tertanam pada diriku.

Aku aktif berteater sejak SMA. Ketika memasuki jenjang pendidikan tinggi pun, aku tertarik untuk melanjutkan aktivitas berteater di lingkup Fakultas bersama Teater Selasar. Aku ingat ketika pertama kali datang ke “ibadah” latihan rutin Teater Selasar, kami kedatangan tamu seniman-seniman yang menawarkan sebuah proyek pertunjukan kolaborasi bersama kelompok teater ibu-ibu penyintas 1965. Teater Selasar memutuskan terlibat, juga untuk memastikan pihak kampus akan ikut menjamin ketersediaan ruang aman bagi terselenggaranya pertunjukan. Aku yang saat itu hadir sebagai anggota baru Teater Selasar seperti langsung diajak tancap gas.

Ketika akan bergabung dalam latihan bersama Teater Tamara, aku memilih memosisikan diri sebagai peserta yang pasif. Aku ingin lebih dulu mengamati daripada membangun interaksi. Jujur saja, ketika pertama kali aku mengikuti latihan, ada sedikit ketakutan karena akan bertemu dengan orang yang memiliki ikatan langsung dengan tragedi 1965. Namun, ketika aku masuk ke ruangan latihan, aku terkejut karena ibu-ibu dari Teater Tamara menyambutku dengan ramah dan menawarkan makanan serta teh hangat. Ibu-ibu tampak semangat dan sangat antusias dengan kehadiran anak-anak muda yang membantu proses ini.

Ibu-ibu Teater Tamara mengingatkanku kepada sosok nenekku sendiri. Nenek yang gemar mendongeng kepada cucunya. Mata sang cucu dibuat terbelalak kaget ketika sang nenek sedang mencoba menirukan perasaan seorang tokoh. Dan akan terkejut lagi apabila mengetahui cerita tersebut sebenarnya dialami langsung oleh neneknya.

Ada salah satu sesi latihan di mana aku dan beberapa mahasiswa yang terlibat harus berkunjung ke rumah ibu-ibu dari Teater Tamara. Kami diajak untuk berbincang dan mendengar sejarah kecil mereka. Aku terkesiap ketika pertama kali mengetahui kisah dari salah seorang ibu. Cerita dari sudut pandang ibu tersebut sangat berbeda dengan cerita-cerita yang aku terima ketika tumbuh besar di keluargaku. Ibu tersebut bercerita tentang rekayasa penangkapan yang dilakukan oleh aparat terhadap keluarganya dan berbagai bentuk kekerasan yang dialaminya saat berada di tahanan. Aku jadi menyadari bahwa pihak yang selama ini dikambinghitamkan, juga adalah korban dari kekerasan Negara yang masif.

Setelah sesi tersebut berakhir, muncul kegamangan dalam diriku. Aku bertanya-tanya, kenapa ayah dan ibu memilih mewariskan narasi 1965 yang penuh kebencian ? Selain karena propaganda Negara, apakah ada anggota keluarga yang terdampak langsung dari peristiwa kekerasan di tahun 1965 ? Menurutku salah satu cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah dengan mulai menelusuri kepingan sejarah dan posisi keluargaku pada tahun 1965.

Mula-mula, aku mencoba bertanya ke ayahku tentang kakek. Ia menceritakan kakekku dulu adalah seorang pengacara dan lain sebagainya. Namun, ketika aku mencoba bertanya kaitannya dengan 1965, entah mengapa ayahku langsung mengalihkan topik dan berkata tidak sebaiknya aku bertanya seperti itu. Untuk menghindari keributan akhirnya aku menghentikan sejenak pencarian tentang sejarah kecil keluarga ayahku.

Setelah kejadian itu aku mencoba untuk menelusuri sejarah kecil dari keluarga ibuku. Karena memang pengetahuanku tentang 1965 lebih banyak aku dapatkan dari keluarga ibu, terutama dari nenekku yang suka bertutur dengan cucunya. Ketika aku berkunjung ke rumah beliau saat lebaran, aku mencoba untuk berbincang santai dan pelan-pelan menyusuri ingatannya tentang tahun 1965. Dalam ingatan tersebut terselip juga riwayat almarhum kakekku.

Darmun Miyosowiyono adalah nama kakekku. Terlahir pada tanggal 17 Juli 1917 di salah satu kota kecil di Jawa Timur yaitu Madiun. Tidak banyak yang aku ketahui tentang masa kecil kakek karena cerita tentang kehidupan beliau hanya aku ketahui dari tuturan nenek dan juga beberapa dokumen akademik beliau. Aku membayangkan kakek adalah siswa yang agak bandel jika dilihat dari nilai akademik yang di angka rata-rata 5-6. Meskipun begitu selepas SD dan SMP, kakek menempuh pendidikan di SGA (Sekolah Guru Atas) untuk mengejar cita-cita beliau menjadi seorang pengajar. Ketika remaja beliau memiliki karakteristik cerdas sehingga jenjang pendidikan SGA dapat dilewati beliau dengan mudah dan lulus pada tanggal 2 Desember 1954.

Selepas lulus dari jenjang SGA beliau melanjutkan mimpinya menjadi seorang guru di SD Bilangrejo, Madiun, Jawa Timur. Karena beliau cukup piawai dalam mengajar tak butuh waktu yang lama bagi beliau untuk diangkat menjadi Kepala Sekolah di SD tersebut. Selain memiliki karakteristik yang cerdas dan piawai dalam ilmu yang dibidangnya, beliau juga dikenal memiliki keahlian dalam ilmu kebatinan. Sejak aku masih kecil, nenek dan budeku selalu menceritakan tentang bagaimana kakekku memiliki rutinitas dalam mengasah ilmu kebatinan tersebut melalui meditasi dan beberapa hal lainnya.

Selain menjadi kepala sekolah dengan kemampuan ilmu kebatinan, beliau juga aktif sebagai anggota PGRI. Dalam pemilu sebelum masa orde baru beliau memilih Partai NU. Saat Orde Baru berjaya, tentu beliau mengalihkan pilihan pada Partai Golkar. Beliau adalah seorang PNS yang pada masa itu diwajibkan untuk mencoblos Partai Golkar.

1965 merupakan tahun yang begitu kelam bagi bangsa Indonesia. Setelah kejadian terbunuhnya 7 Jendral TNI, PKI menjadi salah satu pihak yang dituduh sebagai dalang dari kejadian tersebut oleh pemerintah Soeharto. Setelah kejadian tersebut, terjadi peristiwa pembersihan simpatisan PKI di Indonesia termasuk di Madiun. Pada saat itu kota Madiun memang sangat kacau apalagi di kawasan tempat tinggal kakek dan nenek, karena ada tetangga beliau yang ditangkap oleh TNI atas tuduhan menjadi anggota PKI dan memberi ruang perlindungan bagi para anggota Gerwani.

Pada saat kacau seperti itu, setiap azan maghrib berkumandang, keluarga beliau selalu masuk rumah dan tidak boleh ada yang ke luar larut malam. Sampai suatu saat, kakekku belum juga pulang. Tentunya, nenek sangat khawatir dengan keselamatan kakek. Sebelum meninggalkan rumah, kakek selalu menekankan sebuah kalimat yang membuat istrinya lebih tenang yaitu, *"Kalau di rumah nanti ada yang ngetuk pintu dan nyeret aku, Kamu tidak usah panik karena aku hanya ikut PGRI."* Kata-kata itu yang selalu di ingat oleh nenekku untuk mengurangi rasa khawatirnya dan terus berdoa tentang keselamatan suaminya di luar sana. Menurut penuturan nenek, beliau (kakek) pulang terlambat karena ada pekerjaan di sekolah. Kakek hanya aktif mengikuti organisasi PGRI saja. Kakek tidak bergabung dengan organisasi yang berhubungan dengan PKI. Beliau juga tidak ikut dalam membantu aparat dalam pembersihan anggota PKI. Lebih ringkasnya, kakek dan nenek adalah seorang *bystander*.

Setelah beberapa lama aku mencari tahu tentang sejarah kecil dari keluarga ibu, ibuku memberikan sedikit petunjuk tentang keterkaitan keluarga dari pihak ayah dengan tragedi 1965. *"Nek Koe meh ngobrol ki takon o Papa kae lo, keluargane Papamu kuwi malah sek biyen pas screening PNS ameh kena."* Aku termenung. Ketika mendengar hal tersebut, aku membayangkan seperti ada jalan setapak yang terbentang. Jalan yang entah akan mengantarku ke mana ? Menemui apa ? Apakah aku siap menyusurnya ? Penelusuran yang bisa jadi akan jauh lebih panjang dan menantang. Di saat yang bersamaan, timbul semangat dalam diriku karena keping-keping yang selama ini berserak terkait 1965 di lingkup keluargaku mulai bisa aku temukan satu demi satu.

Tetapi, apakah aku siap menyusurnya ?

TEMAN-TEMAN TAMARA

Ajeng Chandra Purnamasari

Seorang karyawan NGO yang lahir di Malang dan kini tinggal di Jakarta. Tertarik mempelajari isu kemanusiaan sejak tahun 2016, terutama soal rekonsiliasi peristiwa 1965-1966. Sering menghabiskan waktu senggang dengan membaca buku fiksi, jalan-jalan keliling kota, atau memberi makan kucing jalanan. Zodiaknya Cancer.

Elivia I'anati

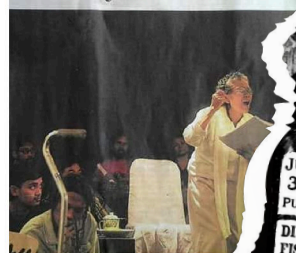
Elive menikmati menggambar manusia dan menyukai warna-warna yang menyala. Memiliki minat pada isu memori kultural dan irisannya dengan studi perdamaian. Selain menjadi pengguna media sosial, ia juga menggunakan layanan peranko cap pos untuk berkomunikasi.

Nabila Auliani Ruray

Ruray mendalami Studi Perdamaian sejak tahun 2018 dan sedang mencicil terwujudnya damai dalam kerjanya di sebuah organisasi anak muda. Ia gemar bersenandung, melamun, dan berkebulun sembari bertahan hidup.



yang Tak Muda
Menyerah



TEMAN-TEMAN TAMARA

Nalemonade

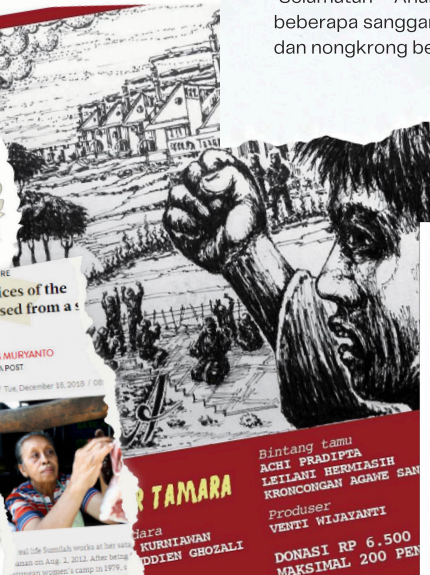
seorang mahasiswi yang tertarik mempelajari sejarah, isu kemanusiaan, langit dan seni sejak kecil. Sedang senang menghabiskan waktu dengan menggambar, berimaji dan bermain dengan kucing tetangga.

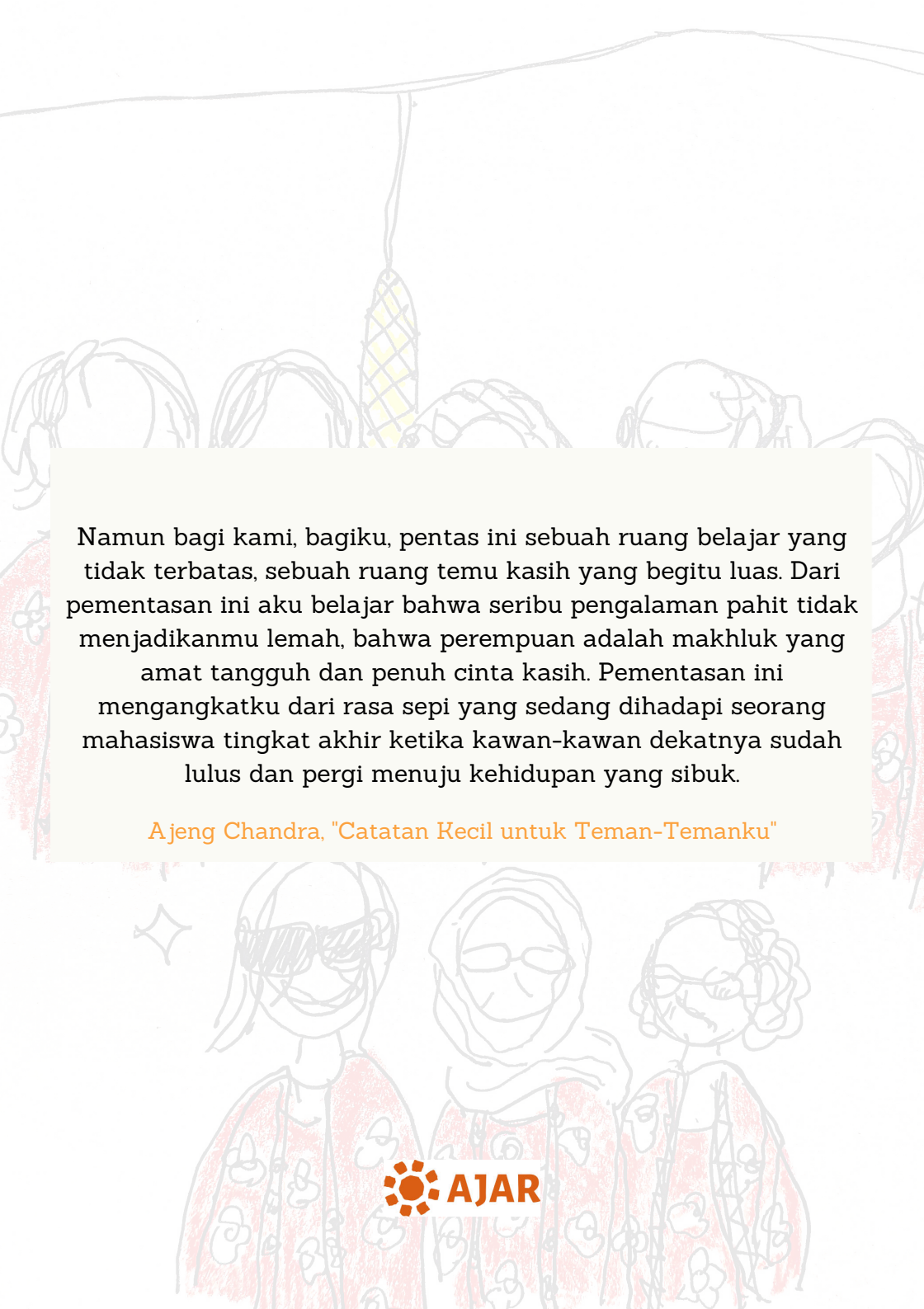
Putu Alit

Lulusan program Performer Studio Teater Garasi. Saat ini sedang aktif menggagas dan mengikuti forum-forum berlatih keaktoran.

Yudhistira Adimanggala Kalinggajaya

Akrab disapa Genyu. Seorang Mahasiswa Politik Pemerintahan Fisipol UGM. Lahir di Bengkulu dan kini menetap di Yogyakarta. Mulai tertarik dengan isu kemanusiaan semenjak berproses pada pertunjukan "Selamatan Anak Cucu Sumilah". Aktif mengikuti beberapa sanggar kesenian. Hobi main games, baca buku dan nongkrong bersama teman-teman. Zodiak Taurus.





Namun bagi kami, bagiku, pentas ini sebuah ruang belajar yang tidak terbatas, sebuah ruang temu kasih yang begitu luas. Dari pementasan ini aku belajar bahwa seribu pengalaman pahit tidak menjadikanmu lemah, bahwa perempuan adalah makhluk yang amat tangguh dan penuh cinta kasih. Pementasan ini mengangkatku dari rasa sepi yang sedang dihadapi seorang mahasiswa tingkat akhir ketika kawan-kawan dekatnya sudah lulus dan pergi menuju kehidupan yang sibuk.

Ajeng Chandra, "Catatan Kecil untuk Teman-Temanku"